

## **PENGARUH MEDIA PEMBELAJARAN DAN LATAR BELAKANG PENDIDIKAN SISWA TERHADAP HASIL BELAJAR ILMU FARA'ID**

**Naylur Rosyid<sup>1</sup> dan Eha Suhayati<sup>2</sup>**

STKIP Banten  
*nayl.muze@gmail.com*

**Abstrak:** Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh media pembelajaran dan latar belakang pendidikan siswa terhadap hasil belajar fara'id. Penelitian ini menemukan: (1) belajar dengan Slideshow Lebih baik dibandingkan belajar dengan Video; (2) latar belakang MTs lebih baik dibandingkan latar belakang SMP; (3) terdapat interaksi media pembelajaran dengan latar belakang pendidikan; (4) latar belakang MTs yang belajar dengan video lebih tinggi dibandingkan yang belajar dengan Slideshow; (5) latar belakang SMP yang belajar dengan video lebih rendah dibandingkan yang belajar dengan Slideshow; (6) penggunaan video pada siswa berlatar belakang MTs lebih tinggi dibandingkan berlatar belakang SMP; (7) penggunaan Slideshow pada siswa berlatar belakang MTs lebih rendah dibandingkan berlatar belakang SMP.

**Kata Kunci:** Media Video, Media Slideshow, Latar Belakang Pendidikan MTs, latar Belakang Pendidikan SMP, dan Hasil Belajar Ilmu Fara'id.

**Abstract:** *This research to determine the Influence of media learning and background of student education toward result of studying fara'id. This research found that: (1) learn by slideshow is better then by video; (2) the background MTS is better then he have background SMP; (3) there is interaction between media learning with background of student education; (4) the background MTS and learning by video is higher then by slideshow; (5) the background SMP and learning by video is lower then by slideshow; (6) the using video and having background MTs is higher than he have background SMP; (7) the using slideshow and having background MTs is lower than he have background SMP.*

**Keywords:** *Media Video, Media Slideshow, MTs Educational Background, SMP Educational Background, and Science Learning Outcomes Fara'id.*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan dapat mencerminkan kecerdasan serta harkat dan martabat suatu bangsa. Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu upaya untuk memberikan pengetahuan, wawasan, ketrampilan dan keahlian tertentu kepada individu-individu guna mengembangkan bakat serta kepribadian mereka.

UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003, menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (UU-Sisdiknas, 2012: 2). Berdasarkan UU di atas manusia dapat mengembangkan dirinya untuk menghadapi perubahan yang akan terjadi di masa yang akan datang.

Seiring perkembangan teknologi yang mempengaruhi beberapa aspek, termasuk merubah dunia pendidikan, seperti yang dijelaskan oleh Siddiqui bahwa "*Technology is changing teaching and learning*" (Siddiqui, 2000: 1). Penjelasan di atas menjadi peringatan bagi manusia, bahwa manusia harus dapat menghadapi semua keadaan yang

akan terjadi dimasa yang akan datang. Selaras dengan istilah "*future shock*" yang diistilahkan oleh Toffler dalam penjelasan *O'neil* bahwa: pendidikan akan merubah masa depan dan menciptakan kejutan masa depan (O'neil, 2002: 3).

Hanya dengan pendidikan manusia dapat beradaptasi dengan keadaan yang akan terjadi, hal ini mendorong bagi para pendidik untuk selalu berinovasi dalam mengembangkan kemampuannya dalam mendidik anak didik agar menjadi manusia yang mampu beradaptasi dengan lingkungan. yang akan mereka hadapi dimasa yang akan datang, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hasil pembelajaran, salah satunya adalah faktor fasilitas pembelajaran, seperti yang dijelaskan *Alan Januszewski* dan *Michael Molenda* bahwa hakekat manfaat teknologi pendidikan adalah membantu orang-orang untuk belajar atau dapat memberikan fasilitas pembelajaran (*fasilitating learning*) kepada anak-anak didiknya (Januszewski, 2004: 15). Alasan di atas menjadi penting bagi seorang pendidik atau guru untuk mampu memilih fasilitas pembelajaran yang cocok untuk anak didiknya sesuai dengan budaya dan masanya.

Salah satu fasilitas pembelajaran tersebut adalah media pembelajaran.

Media pembelajaran merupakan alat yang digunakan guru untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga peserta didik dapat lebih mudah menangkap pelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasai pada akhir kegiatan belajar.

Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku atau perolehan kemampuan baru pada diri orang itu. Perolehan kemampuan itu, tidak semata-mata dari pertumbuhan dan kematangan, melainkan dengan usaha atau latihan. Hal ini sesuai dengan pendapat Gagne sebagaimana dikutip oleh Siregar dan Nara bahwa belajar adalah suatu perubahan perilaku yang relatif menetap yang dihasilkan dari pengalaman masa lalu ataupun dari pembelajaran yang bertujuan/direncanakan (Siregar, 2010: 4). Selain itu, Kimble seperti dikutip oleh Hergenhahn dan Olson mengemukakan bahwa

*” Learning is relatively permanent change in behavior or in behavioral potentiality that results from experience and cannot be attributed to temporary body states such as those induced by illness, fatigue or drugs (Hergenhahn, 1997: 6-7).”*

Menurut Driscoll dalam Sharon E Smaldino, belajar adalah perubahan terus menerus dalam kemampuan yang

berasal dari pengalaman individu dan interaksi individu dengan dunia (Smaldino, 2011: 11). Sebagian besar dari kita tidak belajar dengan cara diberi tahu, tetapi dengan berbuat, belajar merupakan pengembangan pengetahuan, keterampilan, atau sikap yang baru ketika seseorang berinteraksi dengan informasi dan lingkungan. Robert Heinich, Michael moelonda dan James D. russell, (Heinich, 2002: 6) mendefinisikan bahwa *”Learning is the development of new knowledge, skills, or attitudes as an individual interacts with information and the environment.*

Bila dicermati beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah sesuatu yang mengacu pada perubahan kondisi mental yang ditunjukkan dalam penampilan yang merupakan hasil langsung atau tidak langsung dari pengalaman dengan lingkungannya yang mempunyai pengaruh terhadap tingkah laku individu.

Suryabrata (Suryabrata, 2012: 232) menambahkan bahwa: (1). Belajar itu membawa perubahan (dalam arti *behavioral changes*) aktual maupun potensial, (2). Perubahan itu pada pokoknya adalah didapatkannya kecakapan baru, (3). Perubahan itu terjadi karena usaha (dengan sengaja). Batasan lebih operasional diberikan oleh Sardiman, bahwa belajar adalah

perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan, misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya. Belajar akan lebih baik jika subjek belajar itu mengalami atau melakukannya (Sardiman, 2011: 20). Pendapat tersebut mengandung arti bahwa pengetahuan baru didapat melalui pengalaman, perubahan tingkah laku akibat pengalaman memerlukan waktu. Kemampuan itu diperoleh sebagai akibat interaksi dengan lingkungan, bukan karena proses pertumbuhan, atau kematangan fisik dan bukan karena pengaruh obat-obatan dan sebagainya.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu perubahan tingkah laku terjadi karena usaha individu dengan sengaja untuk mentransformasikan kompetensi tertentu sehingga terjadi perubahan yang relatif permanen. Perubahan itu dapat berupa kemampuan potensial maupun aktual yang menyangkut dengan segala aspek organisme dan tingkah laku pribadi seseorang. Belajar juga dapat dikatakan sebagai rangkaian kegiatan psikofisik untuk menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya.

Menurut bahasa (Arab) ilmu fara'id adalah bentuk jama' dari "faridhatun", kata ini diambil dari kata "Faridhatun" yaitu bagian pasti atau

bagian yang sudah ditetapkan oleh syara' (Ash Shiddiqy, 2010: 5) untuk semua ahli waris dari kerabat orang yang meninggal, dan bagiannya adalah 1/2, 1/4, 1/8, 2/3, 1/3 dan 1/6 (Ash Shiddiqy, 2010: 172). Menurut para ahli fiqih (*Fuqaha*), fara'id adalah : "ilmu untuk mengetahui orang yang berhak menerima harta peninggalan, orang yang tidak dapat menerima harta peninggalan kadar yang diterima oleh masing-masing ahli waris dan cara pembagiannya (Ash Shiddiqy, 2010: 5-6)."

Dari penjelasan para *fuqaha'* di atas dapat disimpulkan bahwa menurut istilah ilmu fara'id adalah ilmu yang membahas mengenai pembagian harta warisan atau untuk mengetahui bagian dari tirkah (bagian) ahli waris. *Tirkah* adalah, sesuatu yang ditinggalkan orang setelah meninggal dari pada harta atau hak-hak dari mengenai harta atau hak-hak syar'iah (Ash Shiddiqy, 2010: 8).

Keberhasilan seseorang belajar, pada pembelajaran apapun dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh. menurut Wardani bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang memunculkan perubahan dalam diri seseorang mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan lain sebagainya (Wardani, 2009: 25), dari pengertian yang dijelaskan wardani di

atas menunjukkan hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa yaitu semakin bertambahnya pengetahuan siswa terhadap suatu sikap dan keterampilannya.

Bloom dalam Siregar membagi hasil belajar dalam tiga domain, yakni meliputi domain kognitif, afektif, dan psikomotor. Kemampuan kognitif yang oleh Bloom dikatakan sebagai kemampuan intelektual dan keterampilan berpikir yang dibagi dalam enam aspek, yaitu; ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi (Siregar, 2010: 812), serta disusun secara hierarkis, kemudian direvisi oleh Anderson dan Krathwohl, (Krathwohl, 2001: 27-29) sesuai dengan table yang dijelaskan pada “*A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessment*”, aspek kognitif tersebut meliputi: mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.

Uraian di atas menunjukkan bahwa pada hakekatnya hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Secara lebih terperinci Sujana menjelaskan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar. Ketiga bidang tersebut dirinci menjadi 1) kognitif meliputi: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis,

sintesis, dan evaluasi, 2) afektif meliputi: penerimaan, partisipasi, penilaian/penentuan sikap organisasi, dan pembentukan pola hidup, 3) psikomotorik meliputi: persepsi, persiapan gerakan terbimbing, gerakan yang biasa, gerakan yang kompleks, penyesuaian pola gerak, dan kreativitas. (Sujana, 1990: 22)

Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat kegiatan belajar. Dalam penelitian ini, hasil belajar ilmu fara'id adalah hasil belajar yang diperoleh siswa terhadap standar kompetensi ilmu fara'id (ilmu waris). Hasil belajar diperoleh dengan melakukan tes pada akhir proses pembelajaran. Adapun alat ukur hasil belajar yang digunakan adalah berupa tes hasil belajar yang mengukur aspek kognitif dari siswa dalam mata pelajaran fiqih bab mawaris (ilmu fara'id).

Media, adalah perantara (*medium*) atau sarana komunikasi. Berasal dari bahasa latin *medium* (antara), istilah ini merujuk pada apa saja yang membawa informasi dari sumber kepada penerima (Smaldino, 2011: 7). Sedangkan menurut Azhar Arsyad, Media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti “tengah”, “perantara” atau “pengantar”, sedangkan dalam bahasa Arab, media adalah

“wasail” atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan (Arsyad, 2007: 3)

Menurut Daryanto, (Daryanto, 2010: 4) menjelaskan bahwa media merupakan pengantar terjadinya komunikasi dari pengirim menuju penerima/ dari komunikator menuju komunikan, Media hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar dan dibaca. Apapun batasan yang diberikan, ada persamaan diantara batasan tersebut yaitu bahwa media adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pemikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi (Sadiman, 2011:7). Gerlach dan Ely yang dikutip Azhar Arsyad mengemukakan bahwa media jika dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap, dan lingkungan sekolah juga merupakan media. namun secara khusus, pengertian media pembelajaran cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis atau elektronis untuk menangkap, memproses dan menyusun kembali informasi visual atau verbal (Arsyad, 2007: 3). Asnawir dan Basyirudin Usman, mengatakan

bahwa media adalah sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan audien (siswa) untuk belajar lebih baik dan meningkatkan performance mereka sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai (Asnawir, 2002: 11)

Penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa media pembelajaran adalah sesuatu yang dipergunakan untuk menangkap, memproses dan menyalurkan atau menyampaikan pesan kepada audien (siswa) untuk mempermudah proses belajar, agar tercapainya tujuan pembelajaran. Berarti media pembelajaran adalah apapun disekitar kita yang dapat membantu untuk belajar (*facilitating Learning*).

Dilihat dari segi pancaindra Arsyad (Arsyad, 2007: 81-82) membagi media menjadi beberapa basis: (1) media berbasis manusia,;(2) media berbasis cetak; (3) media berbasis visual; (4) media berbasis audio-visual, dan yang paling modern adalah; (5) media berbasis computer.

Media yang akan diteliti pada penelitian ini adalah Video dan Slideshow, Video adalah suatu media yang sangat efektif untuk menggambarkan sesuatu pada proses pembelajaran, dengan menggunakan video seorang pengajar akan dapat

menampilkan dan menjelaskan dengan mudah. Terdapat beberapa kelebihan video seperti yang dijelaskan Sadiman (Sadiman, 2011 : 74-75) yakni: (1) dapat menarik perhatian, walaupun dalam waktu yang singkat, (2) demonstrasi yang sulit dapat direkam dan dipersiapkan sebelumnya, sehingga pada waktu mengajar guru bisa memusatkan perhatian pada penyajiannya. (3) menghemat waktu dan rekaman dapat diputar berulang-ulang (diputar ulang keseluruhan), dan Smaldino menambahkan (Smaldino, 2011: 412); (4) bergerak, gambar yang bergerak lebih memiliki keuntungan daripada gambar yang diam.

Video juga memiliki kelemahan (1) perhatian penonton sulit untuk dikuasai, partisipasi mereka jarang dipraktekkan, (2) sifat komunikasinya satu arah dan harus diimbangi dengan umpan balik yang lain, (3) pembuatannya cukup memerlukan waktu dan biaya (Sadiman, 2011 : 75), dan (4) kecepatan yang tetap, sehingga beberapa pemirsa tertinggal dan yang lain tidak sabar menunggu bagian yang selanjutnya (Smaldino, 2011: 412).

Media Slideshow berkembang dari media visual yang menggunakan alat bantu proyeksi seperti OHP (*over head projector*) dan *slide projector*. Slideshow menurut Wikipedia adalah:

*“Slideshow (more commonly written as one word slideshow) is an on-screen presentation of information / ideas presented on slides. A Slideshow enforces the ideas, comments, solution or suggestions presented in the slide”*(Wikipedia.org, diakses pada 24 Desember 2012 pada alamat [http://en.wikipedia.org/wiki/Slide\\_show](http://en.wikipedia.org/wiki/Slide_show))

Seiring dengan perkembangan teknologi komputer mekanisme Slideshow bergeser menjadi digital dan dapat disisipi oleh unsur suara sehingga dapat dikategorikan ke dalam media audio visual (daryanto, 2010: 62). Slideshow yang digunakan berupa media penyaji dan dirancang dengan menggunakan perangkat lunak *Microsoft Powerpoint* (Smaldino, 2011: 334), hasil pembuatan slide dengan power point tersebut disimpan ke-*power point show* dengan materi fara'id di Madrasah Aliyah.

Mengingat Slideshow dibuat dengan menggunakan perangkat lunak power point, sehingga penggunaan program ini sebagai media pembelajaran menurut Smaldino dkk (Smaldino, 2011: 336), memiliki beberapa kelebihan

seperti power point, yakni : (1) mudah dibuat dan digunakan, (2) berupa teks poin-poin penting yang mudah dipahami, (3) mendukung penyertaan multimedia, (4) mendukung interaktivitas dengan *hyperlink*, dan tombol navigator.

Smaldino (Smaldino, 2011: 166) juga menjelaskan beberapa Keterbatasan media presentasi pembelajaran tersebut, adalah: (1) hanya berupa teks kata-kata saja, (2) bisanya terlalu banyak kata dalam satu slide, (3) terlalu banyak suara-suara, yang kadang tidak relevan dengan apa yang disampaikan dapat mengalihkan perhatian, (4) presentasi yang relatif linier sehingga membosankan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi pembelajaran yang berikutnya adalah faktor kemampuan siswa. seorang guru harus mampu melihat kemampuan dasar siswa dalam menelaah materi pelajaran melalui media pembelajaran yang digunakan, salah satunya dengan mengetahui latar belakang pendidikan siswa. Latar belakang pendidikan siswa dapat menjadi tolak ukur penting bagi guru untuk memilih strategi, metode, pendekatan atau media yang tepat untuk menyampaikan materi pelajaran. Latar belakang pendidikan siswa digunakan sebagai *variable moderator*, dengan membandingkan siswa yang berlatar

belakang pendidikan agama Islam (MTs) dan umum (SMP). Kedua latar belakang tersebut dapat dijadikan *variable moderator* dan dapat dibandingkan karena lingkungan tempat penelitian berada di lingkungan pesantren, yang diajarkan ilmu agama, walaupun siswa belajar disekolah umum yang tidak diajarkan ilmu agama secara khusus, siswa tersebut masih mendapatkan pendidikan agama di pesantren atau di surau-surau disekitar rumah. Alasan tersebut yang menjadi layak untuk dibandingkan.

Secara umum latar belakang pendidikan sangat berpengaruh dengan jenjang pendidikan setelahnya, seperti SD/MI akan berpengaruh dengan jenjang setelahnya yakni SMP/M.Ts, begitu juga SMP/M.Ts akan berpengaruh terhadap jenjang berikutnya, yakni SMA/SMK/MA/MAK, hal ini muncul karena mata pelajaran yang diajarkan berbeda, walaupun pada hakekatnya, baik menurut agama atau umum, pendidikan harus dilakukan seumur hidup. agama (Islam) menyatakan "carilah ilmu dari buaian sampai liyang kubur" (Hasan, 2009: 70).

Kurikulum KTSP yang masih digunakan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (M.Ts) terdapat kesamaan dan perbedaan, kedua latar belakang



tersebut memiliki persamaan, yakni pada acuan pembelajaran. Perbedaan kedua sekolah tersebut terletak pada kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), di SMP PAI dipelajari secara umum (Qur'an Hadits, Fiqih, Aqidah Ahlaq, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)), sedangkan PAI (Qur'an Hadits, Fiqih, Aqidah Ahlaq, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)) di M.Ts dipelajari secara terperinci, yakni dipisah pada jam yang berbeda, maka otomatis alokasi waktunya jauh lebih panjang dibandingkan dengan di SMP, dan ditambah mata pelajaran Bahasa Arab sebagai pengantar dalam membaca literature Islam yang berbahasa Arab.

Tujuan pendidikan pada hakekatnya sama, dan pada umumnya mata pelajaran yang disampaikan juga sama. Seperti yang telah dijelaskan dalam lampiran peraturan menteri pendidikan nasional nomor 22 tahun 2006 tanggal 23 Mei 2006, tentang struktur kurikulum SMP/MTs. Bahwa, Struktur kurikulum SMP/MTs meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama tiga tahun mulai Kelas VII sampai dengan Kelas IX. Struktur kurikulum disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran. Struktur kurikulum SMP/MTs disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Struktur Kurikulum SMP/MTs

Komponen	Kelas dan Alokasi Waktu		
	VII	VIII	IX
<b>A. Mata Pelajaran</b>			
Pendidikan Agama	2	2	2
Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2
Bahasa Indonesia	4	4	4
Bahasa Inggris	4	4	4
Matematika	4	4	4
Ilmu Pengetahuan Alam	4	4	4
Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
Seni Budaya	2	2	2
Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	2	2	2
Keterampilan Teknologi Informasi dan Komunikasi	2	2	2
<b>B. Mutan Lokal</b>	2	2	2
<b>C. Pengembangan Diri</b>	2*)	2*)	2*)
<b>Jumlah</b>	<b>32</b>	<b>32</b>	<b>32</b>

2\*) Ekuivalen 2 jam pembelajaran

Tingkat lanjutan setelah tingkat SLTP (SMP/MTs) adalah tingkat SLTA, siswa yang diteliti pada penelitian ini adalah siswa Madrasah Aliyah (MA) atau setingkat dengan SLTA, Individu tingkat MA, dapat dikatakan sebagai individu yang masih labil, karena menuju pada kedewasaan, dan kedudukan peserta didik MA memiliki kedudukan yang tidak jelas dalam proses perkembangannya, usia ini biasanya berkisar antara 15 – 20 tahun masa ini masuk pada katagori masa remaja atau dalam istilah barat disebut “*adolescence*” yang artinya priode transisi dari masa anak-anak menuju ke masa orang dewasa (Desmita, 2008: 190-212).

Fase ini biasanya juga disebut fase *Identity vs Rule Confution*, yakni; *identity* adalah cara individu memandang dirinya dengan dunia luar, yang jelas identitas diri merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan peranan individu dalam kehidupan selanjutnya, sedangkan *Rule Confusion*, atau ketidak

pastian terhadap peran yang akan dilakukan individu dimasa yang akan datang, memberikan pengaruh yang negatif pada perkembangan individu. Karena pertentangan ini ada dalam diri anak didik di masa Madrasah Tsanawiah, maka perlu dilakukan berbagai usaha untuk mengatasi hal-hal yang berkaitan dengan krisis identitas diri, Martini Jamaris (Jamaris, 2010: 44). salah satunya adalah dengan pemberian pembelajaran yang sesuai dengan zaman mereka.

Penjelasan di atas mengindikasikan bahwa pendidik harus mampu mamahami karakter siswa, seperti ketika kita akan memberikan pakaian kepada anak-anak kita, jika kita tidak mengetahui mereka, kita tidak akan tau pakaian yang cocok untuk mereka, begitu juga dengan pembelajaran kita tidak akan dapat memberikan pembelajaran kepada anak didik kita secara maksimal jika kita tidak mengetahui kemampuan dan karakter siswa yang akan kita ajar. Hal ini seperti yang diumpamakan Gayle dan Carolyn (Gayle, 2007: 23) bahwa:

*Could we buy clothing for children we didn't know? We would need to find out about them as individuals, ask about their likes and dislikes, preferences for color and style,*

*and of course their sizes. We would never consider buying just anything and hope that it would fit and appeal to the recipients. So in classrooms, we need to know the learners so that we can make sure the curriculum fits.*

Berdasarkan landasan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) apakah terdapat perbedaan hasil belajar ilmu fara'id antara siswa yang belajar dengan menggunakan media video dengan siswa yang belajar dengan menggunakan media Slideshow?, (2) apakah terdapat perbedaan hasil belajar ilmu fara'id antara siswa yang berlatar belakang pendidikan agama Islam (M.Ts.) dan siswa yang berlatar belakang pendidikan umum (SMP)?, (3) apakah terdapat interaksi antara penggunaan media pembelajaran dengan latar belakang pendidikan siswa terhadap hasil belajar ilmu fara'id?, (4) apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang belajar dengan media video dengan siswa yang belajar dengan media slide show, pada siswa yang berlatar belakang M.Ts?, (5) apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang belajar dengan media video dengan siswa yang belajar dengan media slideshow, pada siswa yang berlatar belakang SMP?, (6) apakah

terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang berlatar belakang pendidikan agama Islam (M.Ts) dengan siswa yang berlatar belakang pendidikan umum (SMP), yang belajar dengan media video?, dan (7) apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang berlatar belakang pendidikan agama Islam (M.Ts) dengan siswa yang berlatar belakang pendidikan umum (SMP), yang belajar dengan media Slideshow?

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, secara operasional penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui: (1) hasil belajar ilmu fara'id antara siswa yang belajar dengan menggunakan media video dengan siswa yang belajar dengan menggunakan media Slideshow; (2) hasil belajar ilmu fara'id antara siswa yang berlatar belakang pendidikan agama Islam (M.Ts.) dan siswa yang berlatar belakang pendidikan umum (SMP); (3) interaksi antara penggunaan media pembelajaran dengan latar belakang pendidikan siswa terhadap hasil belajar ilmu fara'id; (4) hasil belajar siswa yang belajar dengan media video dengan siswa yang belajar dengan media slide show, pada siswa yang berlatar belakang M.Ts; (5) hasil belajar siswa yang belajar dengan media video dengan siswa yang belajar dengan media slideshow, pada siswa yang berlatar belakang SMP; (6) hasil belajar siswa

yang berlatar belakang pendidikan agama Islam (M.Ts) dengan siswa yang berlatar belakang pendidikan umum (SMP), yang belajar dengan media video; dan (7) hasil belajar siswa yang berlatar belakang pendidikan agama Islam (M.Ts) dengan siswa yang berlatar belakang pendidikan umum (SMP), yang belajar dengan media Slideshow.

Setiap yang dilakukan pasti memiliki manfaat, termasuk penelitian ini memiliki manfaat, diantaranya: (1) hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dan pertimbangan terhadap proses belajar mengajar, khususnya yang berkaitan dengan media pembelajaran di sekolah maupun di luar sekolah; (2) penelitian ini dapat menjadi motivasi setiap komponen sekolah untuk meningkatkan kesadaran dalam memanfaatkan media pembelajaran yang terbaik dalam menghasilkan hasil belajar yang tinggi untuk para siswa, terutama yang berkaitan dengan latar belakang siswa; (3) penelitian ini dapat memotivasi para guru dalam menggunakan media pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa demi menghasilkan hasil belajar ilmu fara'it yang tinggi; (4) mengembangkan konsep pembelajaran dalam proses belajar mengajar yang efektif dan profesional, sehingga para siswa mendapatkan hasil secara maksimal; (5) sebagai bahan

masukan bagi para guru agar menata proses mengajar yang lebih baik dan meningkatkan hasil belajar ilmu fara'id sesuai dengan latar belakang pendidikan siswa; (6) memberikan masukan bagi seluruh *civitas akademika* sekolah dalam mengembangkan dan mencari format terbaik untuk mengatasi perbedaan latar belakang pendidikan siswa sehingga mendapatkan hasil belajar yang tinggi.

**METODE PENELITIAN**

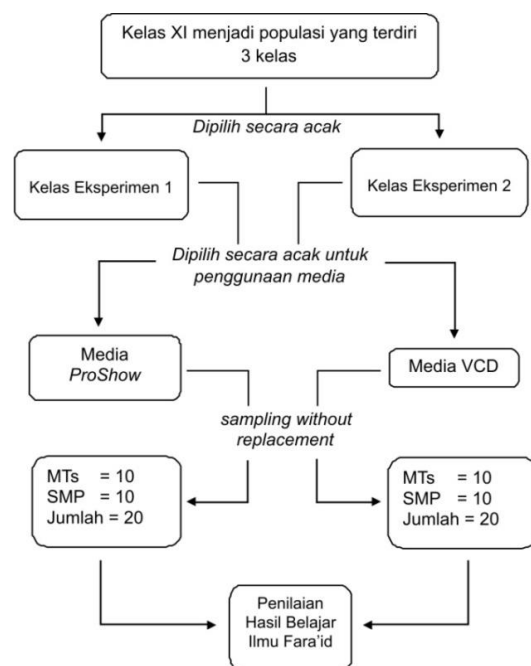
Dalam penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen, desain factorial 2x2, dengan tiga variable. Adapun yang menjadi variable bebasnya adalah media pembelajaran dan latar belakang pendidikan siswa sebagai moderatornya, sedangkan variable terikatnya adalah hasil belajar ilmu fara'id, secara jelas dapat dilihat gambaran konstalasi seperti dalam bentuk tabel 2 berikut:

Tabel 2. Model konstalasi penelitian menggunakan desain faktorial 2 x 2

(B) Latar Belakang Pendidikan Siswa	Media Pembelajaran (A)	Video (A1)	Slideshow (A2)
	Mts	A1, B1	A2, B1
	SMP	A1, B2	A2, B2

Populasi target dari penelitian ini adalah seluruh siswa MA Mazro'atul Ulum, Paciran, Lamongan, Jawa Timur,

sedangkan populasi terjangkaunya adalah siswa Kelas XI (Sebelas) MA. Mazro'atul Ulum Paciran, Lamongan, Jawa Timur, berjumlah 98 yang terdiri dari 3 (tiga) kelas, dari tiga kelas diacak dipilih 2 (dua) kelas, satu untuk kelas eksperimen dan yang satunya kelas control. Setiap kelas terdiri dari 12 sampai 13 siswa yang berlatar belakang SMP, sehingga masing-masing diambil 10 siswa sebagai sampel, untuk mengeneralisir pada masing-masing latar belakang pendidikan. Secara otomatis jumlah seluruh sampel sebanyak 40 siswa, 20 siswa dari kelas pertama dan 20 siswa dari kelas kedua, lebih jelas teknik pengambilan sampel dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Skema teknik pengambilan sampel

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tes hasil belajar, sedangkan analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif dan inferensial. Sebelum melakukan analisis terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan, meliputi Uji Normalitas dengan menggunakan Uji Lilifors, dan Uji Homogenitas dengan menggunakan Uji Bartlett. Dilihat dari penelitian ini yang menggunakan desain factorial 2x2, maka analisis datanya menggunakan Analisis Varian (ANOVA) dua jalur, apabila terdapat interaksi antara media pembelajaran dengan latar belakang siswa, maka dilakukan uji lanjut/uji efek sampel (*sample effect*) dengan menggunakan Uji Tukey, untuk melihat efek pada kelompok; A1,B1; A2,B1; A1,B2; dan A2,B2.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Analisis statistik deskriptif hasil belajar ilmu faraid siswa kelas VIII yang diperoleh dari perlakuan media pembelajaran dengan melihat latar belakang pendidikan siswa pada semester Ganjil Tahun Pelajaran 2012/2013, diperoleh beberapa data, sehingga dapat didiskripsikan, diskripsi

data tersebut memiliki harga-harga N (banyaknya sampel),  $\bar{X}$  (skor rata-rata), dan S (simpangan baku) dalam setiap kelompok perlakuan, diskripsi tersebut terangkum dalam Tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi Data Hasil Penelitian

Latar Belakang Pen. Siswa	Data Statistik	Media Pembelajaran		ΣB
		Video	Slideshow	
M.Ts	N	10	10	20
	ΣX	307	247	554
	$\bar{X}$	30,7	34,7	27,7
	ΣX <sup>2</sup>	9555	6229	15784
	S	3,8	3,77	4,8
SMP	N	10	10	20
	ΣX	195	310	505
	$\bar{X}$	19,5	31	25,25
	ΣX <sup>2</sup>	3947	9662	13609
	S	4,01	2,40	6,72
ΣA	N	20	20	40
	ΣX	502	557	1059
	$\bar{X}$	25,1	27,85	26,475
	ΣX <sup>2</sup>	13502	15891	29393
	S	6,89	4,46	5,90

Berdasarkan hasil penelitian yang direkap pada Table 2, bahwa: *pertama*, hasil analisis data dari siswa MA yang menggunakan media Video dengan jumlah n = 20; rentang = 14 jumlah nilai keseluruhan ΣX = 502; nilai minimum  $X_{\min}$  = 15; nilai maksimum  $X_{\max}$  = 34; nilai rata-rata  $\bar{X}$  = 25,1; dan simpangan baku s = 6,89.

*Kedua*, Data hasil belajar ilmu faraid siswa yang menggunakan media pembelajaran Slideshow, jumlah sampel n = 20; rentang = 14; jumlah nilai keseluruhan ΣX = 557; nilai minimum  $X_{\min}$  = 20; nilai maksimum  $X_{\max}$  = 34; nilai rata-rata  $\bar{X}$  = 27,85; dan simpangan baku s = 4,46.

*Ketiga*, data hasil belajar ilmu fara'id siswa berlatar belakang MTs, jumlah sampel  $n = 20$ ; rentang = 14; nilai keseluruhan  $\sum X = 554$ ; nilai minimum  $X_{\min} = 20$ ; nilai maksimum  $X_{\max} = 34$ ; nilai rata-rata  $\bar{X} = 27,7$ ; dan simpangan baku  $s = 4,80$ .

*Keempat*, data hasil belajar ilmu fara'id siswa berlatar belakang SMP, sampel  $n = 20$ ; rentang = 19; nilai keseluruhan  $\sum X = 505$ ; nilai minimum  $X_{\min} = 15$ ; nilai maksimum  $X_{\max} = 34$ ; nilai rata-rata  $\bar{X} = 25,25$ ; dan simpangan baku  $s = 6,72$ .

*Kelima*, data hasil belajar ilmu fara'id siswa yang berlatar belakang MTs dengan menggunakan median pembelajaran video, sampel  $n = 10$ ; rentang = 11; nilai keseluruhan  $\sum X = 307$ ; nilai minimum  $X_{\min} = 23$ ; nilai maksimum  $X_{\max} = 34$ ; nilai rata-rata  $\bar{X} = 30,7$ .

*Keenam*, data hasil belajar ilmu fara'id siswa yang berlatar belakang MTs menggunakan median pembelajaran Slideshow, jumlah sampel  $n = 10$ ; diperoleh rentang = 11; jumlah nilai keseluruhan  $\sum X = 247$ ; nilai minimum  $X_{\min} = 20$ ; nilai maksimum  $X_{\max} = 31$ ; nilai rata-rata  $\bar{X} = 24,7$ ; dan simpangan baku  $s = 3,77$ .

*Ketujuh*, data hasil belajar ilmu fara'id siswa yang menggunakan media pembelajaran video, sampel  $n = 10$ ;

rentang = 11; nilai keseluruhan  $\sum X = 195$ ; nilai minimum  $X_{\min} = 15$ ; nilai maksimum  $X_{\max} = 26$ ; nilai rata-rata  $\bar{X} = 19,5$ .

*Kedelapan*, data hasil belajar ilmu fara'id siswa yang menggunakan media pembelajaran Slideshow, sampel  $n = 10$ ; rentang = 7; nilai keseluruhan  $\sum X = 310$ ; nilai minimum  $X_{\min} = 27$ ; nilai maksimum  $X_{\max} = 34$ ; nilai rata-rata  $\bar{X} = 31,0$ ; dan simpangan baku  $s = 2,40$ .

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis dan untuk memenuhi syarat analisis data yang digunakan, yakni analisis varians dengan rancangan faktorial  $2 \times 2$ , terlebih dahulu dilakukan pengujian persyaratan analisis, yaitu meliputi (1) Uji normalitas dan (2) Uji homogenitas.

Pengujian normalitas adalah untuk mengetahui apakah regresi berdistribusi normal atau tidak, sehingga jawaban yang diberikan responden dapat diproyeksikan sebagai jawaban yang mewakili seluruh populasi. Uji Normalitas dilakukan menggunakan uji Lilliefors. Kriteria pengujian adalah: (1)  $H_0$  diterima jika  $L_{hitung} < L_{tabel}$ ; (2)  $H_0$  ditolak jika  $L_{hitung} > L_{tabel}$ ; Uji normalitas data dilakukan pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Hasil analisis dengan uji Lilliefors menunjukkan bahwa ketiga variabel penelitian ini mempunyai sebaran data yang normal, yaitu: (a) kelompok siswa

yang menggunakan media video (A1) diperoleh  $L_{hitung} = 0,1485$ , sedangkan  $L_{tabel} (10; 0.05) = 0,190$ . Dengan demikian maka  $L_{hitung} = 0,1485$  lebih kecil dari  $L_{tabel} (10; 0.05) = 0,190$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi normal; (b) kelompok siswa yang menggunakan media Slideshow (A2) diperoleh  $L_{hitung} = 0,1121$ , sedangkan  $L_{tabel} (10; 0.05) = 0,190$ . Dengan demikian maka  $L_{hitung} = 0,1121$  lebih kecil dari  $L_{tabel} (10; 0.05) = 0,190$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi normal; (c) kelompok siswa dengan latar belakang MTs (B1) diperoleh  $L_{hitung} = 0,1365$ , sedangkan  $L_{tabel} (10; 0.05) = 0,190$ . Dengan demikian maka  $L_{hitung} = 0,1365$  lebih kecil dari  $L_{tabel} (10; 0.05) = 0,190$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi normal; (d) Kelompok siswa dengan latar belakang SMP (B2) diperoleh  $L_{hitung} = 0,1599$ , sedangkan  $L_{tabel} (10; 0.05) = 0,190$ . Dengan demikian maka  $L_{hitung} = 0,1599$  lebih kecil dari  $L_{tabel} (10; 0.05) = 0,190$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi normal; (e) kelompok siswa dengan latar belakang MTs yang menggunakan media video (A1B1) diperoleh  $L_{hitung} = 0,1922$ , sedangkan  $L_{tabel} (10; 0.05) =$

$0,258$ . Dengan demikian maka  $L_{hitung} = 0,1922$  lebih kecil dari  $L_{tabel} (10; 0.05) = 0,258$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi normal; (f) kelompok siswa dengan latar belakang MTs yang menggunakan media Slideshow (A2B1) diperoleh  $L_{hitung} = 0,1736$ , sedangkan  $L_{tabel} (10; 0.05) = 0,258$ . Dengan demikian maka  $L_{hitung} = 0,1736$  lebih kecil dari  $L_{tabel} (10; 0.05) = 0,258$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi normal; (g) kelompok siswa dengan latar belakang SMP yang menggunakan media video (A1B2) diperoleh  $L_{hitung} = 0,2443$ , sedangkan  $L_{tabel} (10; 0.05) = 0,258$ . Dengan demikian maka  $L_{hitung} = 0,2443$  lebih kecil dari  $L_{tabel} (10; 0.05) = 0,258$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi normal; (h) kelompok siswa dengan latar belakang SMP yang menggunakan media Slideshow (A2B2) diperoleh  $L_{hitung} = 0,1944$ , sedangkan  $L_{tabel} (10; 0.05) = 0,258$ . Dengan demikian maka  $L_{hitung} = 0,1944$  lebih kecil dari  $L_{tabel} (10; 0.05) = 0,258$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Data di atas, dapat disimpulkan bahwa delapan data hasil penelitian berdistribusi normal. Adapun rangkuman

uji normalitas dengan menggunakan uji Lilliefors disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Uji Normalitas Data dengan Uji Lilliefors Pada  $\alpha = 0,05$ .

VARIABEL	N	A	$L_{hitung}$	$L_{tabel}$	KETERANGAN
A <sub>1</sub>	20	0,05	0,1485	0,190	Normal
A <sub>2</sub>	20	0,05	0,1121	0,190	Normal
B <sub>1</sub>	20	0,05	0,1365	0,190	Normal
B <sub>2</sub>	20	0,05	0,1599	0,190	Normal
A <sub>1</sub> B <sub>1</sub>	10	0,05	0,1922	0,258	Normal
A <sub>2</sub> B <sub>1</sub>	10	0,05	0,1736	0,258	Normal
A <sub>1</sub> B <sub>2</sub>	10	0,05	0,2443	0,258	Normal
A <sub>2</sub> B <sub>2</sub>	10	0,05	0,1944	0,258	Normal

Uji homogenitas dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu : (1) Uji homogenitas variabel kelompok perlakuan (A<sub>1</sub> dan A<sub>2</sub>); (2) Uji homogenitas kelompok variabel atribut penelitian (B<sub>1</sub> dan B<sub>2</sub>); dan (3) Uji homogenitas empat kelompok sel rancangan eksperimen (A<sub>1</sub>B<sub>1</sub>; A<sub>1</sub>B<sub>2</sub>; A<sub>2</sub>B<sub>1</sub>; dan A<sub>2</sub>B<sub>2</sub>)

Uji homogenitas variabel kelompok perlakuan dan kelompok atribut penelitian dapat dicari dengan pembagian varian yang besar dibagi dengan varian yang kecil, dengan kriteria: jika  $F_h \leq F_t$ , dengan taraf signifikansi 0,01, maka data bersifat homogen, sedangkan cara menghitung empat kelompok sel rancangan eksperimen (A<sub>1</sub>B<sub>1</sub>; A<sub>1</sub>B<sub>2</sub>; A<sub>2</sub>B<sub>1</sub>; dan A<sub>2</sub>B<sub>2</sub>) dilakukan dengan menggunakan uji Bartlett dengan kriteria: jika  $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$ , maka data

bersifat homogen. Uji Bartlett dilakukan pada taraf signifikansi 0,05. Diperoleh dari uji homogenitas varian pada dua kelompok (A<sub>1</sub> dan A<sub>2</sub>) diuji dengan pembagian varian yang besar dibagi dengan varian yang kecil, sehingga diperoleh nilai  $F_{hitung} = 1,11$  dan  $F_{tabel} = 3,03$ , karena  $F_{hitung} = 1,11$  lebih kecil dari pada  $F_{tabel} = 3,03$ , maka disimpulkan data bersifat homogen.

Uji homogenitas varian pada dua kelompok (B<sub>1</sub> dan B<sub>2</sub>) diuji dengan pembagian varian yang besar dibagi dengan varian yang kecil, sehingga diperoleh nilai  $F_{hitung} = 1,10$  dan  $F_{tabel} = 3,03$ , karena  $F_{hitung} = 1,10$  lebih kecil dari pada  $F_{tabel} = 3,03$ , maka disimpulkan data bersifat homogen.

Kelompok ke-tiga dapat dilakukan pengujian homogenitas dengan rumus:

$$\chi^2 = (\ln 10) [B - \sum (db \cdot \log S^2)].$$

Sehingga diperoleh nilai  $\chi^2_{hitung}$  yaitu:

$$\chi^2_{hitung} = (2,3026) (39,6512 - 58,5265) = 2,5896. \text{ Sedangkan nilai } \chi^2_{tabel} \text{ pada } \alpha = 0,05 \text{ dan } db = k - 1 = 2 \text{ adalah } 7,81.$$

Dengan demikian karena nilai  $\chi^2_{hitung} = 2,5896$  lebih kecil dari nilai  $\chi^2_{tabel} = 7,81$  maka disimpulkan data bersifat homogen.



Setelah data hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskripsi data dan dilakukan terhadap uji persyaratan dengan pengujian normalitas dan homogenitas, selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis atas data-data tersebut. Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan teknik analisis varian (ANOVA) untuk rancangan faktorial 2x2, dilanjutkan dengan uji tukey untuk menentukan signifikansi data tersebut. Adapun ringkasan hasil perhitungan ANOVA secara keseluruhan seperti terlihat pada tabel 4.

Tabel 4. Analisis Varian (ANOVA) dua jalur dengan taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ .

Sumber Varian	Db	JK	RK=JK/db	Fh=RK/RKD	F <sub>t</sub>
Antar kolom	1	75.625	75.625	5.99	4
Antar baris	1	60.025	60.025	4.75	4
Interaksi	1	765.63	765.625	60.62	4
Dalam	36	454.7	12.63	---	---
Total direduksi	39	1356	---	---	---

Tabel di atas menunjukkan terdapat interaksi antara media pembelajaran dan latar belakang pendidikan siswa, karena terdapat interaksi, maka dilanjutkan dengan Uji Tukey. Dilakukan Uji Tukey karena sampelnya sama jumlahnya. Seperti terlihat pada tabel 5.

Tabel 4. Rangkuman hasil perhitungan Uji Tukey dengan taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ .

Q <sub>ij</sub>	Q <sub>h</sub>	Q <sub>t(0,05, 4/36)</sub>
Q :	4.750	3.81
Q :	9.105	3.81
Q :	8.867	3.81
Q :	4.988	3.81

Penjelasan table 3 dan 4 menunjukkan pembuktian hipotesis, maka dapat didiskripsikan sebagai berikut:

Hipotesis pertama, menyatakan bahwa hasil belajar ilmu fara'id siswa yang diberikan media Video lebih tinggi dibanding dengan siswa yang belajar dengan media Slideshow. Berdasarkan hasil perhitungan data dengan menggunakan Analisis Varian (ANOVA) dua arah, pada bagian antar kolom diperoleh nilai  $F_h = 5,99$  dan  $F_t = 4,12$ , karena  $F_h$  antar kolom lebih besar  $F_t$  antar kolom, jadi  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  terima, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara penggunaan media pembelajaran. Namun dilihat dari rata-rata hasil belajar siswa menunjukkan hasil belajar ilmu fara'id dengan menggunakan media Slideshow lebih tinggi dari pada siswa yang menggunakan media Video.

Hipotesis kedua, menyatakan bahwa hasil belajar ilmu fara'id siswa

yang berlatar belakang MTs lebih tinggi dibanding dengan siswa yang berlatar belakang pendidikan SMP. berdasarkan hasil perhitungan data dengan menggunakan Analisis Varian (ANOVA) dua arah, pada bagian antar baris diperoleh nilai  $F_h = 5,75$  dan  $F_t = 4,12$ , karena  $F_h$  antar baris lebih besar  $F_t$  antar baris, jadi  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  terima, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara latar belakang pendidikan siswa. dilihat dari rata-rata hasil belajar siswa menunjukkan hasil belajar ilmu fara'id pada siswa yang berlatar belakang MTs lebih tinggi dibandingkan siswa yang berlatar belakang SMP.

Hipotesis ketiga, menyatakan terdapat interaksi antara media pembelajaran dengan latar belakang pendidikan siswa. Berdasarkan hasil perhitungan data dengan menggunakan Analisis Varian (ANOVA) dua arah, pada bagian interaksi diperoleh nilai  $F_h = 60,62$  dan  $F_t = 4,12$ , karena  $F_h$  interaksi lebih besar  $F_t$  interaksi, jadi  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  terima, maka terdapat interaksi antara penggunaan media pembelajaran dan latar belakang pendidikan siswa. Seperti pada gambar 2.

Hipotesis keempat, menyatakan hasil belajar siswa yang diberikan media Video lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diberikan media Slideshow, pada siswa yang berlatar belakang M.Ts.

Berdasarkan hasil perhitungan data dengan menggunakan Analisis Varian (ANOVA) dua arah, dan dilanjutkan dengan Uji Tukey diketahui nilai  $Q_{h12} = 4,750$  dan nilai  $Q_t = 3,81$ , karena  $Q_{h12}$  lebih besar dari pada  $Q_t$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  terima, maka terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang belajar dengan media video dengan siswa yang belajar dengan media Slideshow, pada siswa yang berlatar belakang M.Ts. . dilihat dari rata-rata hasil belajar siswa yang diberikan media Video lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diberikan media Slideshow, pada siswa yang berlatar belakang M.Ts.

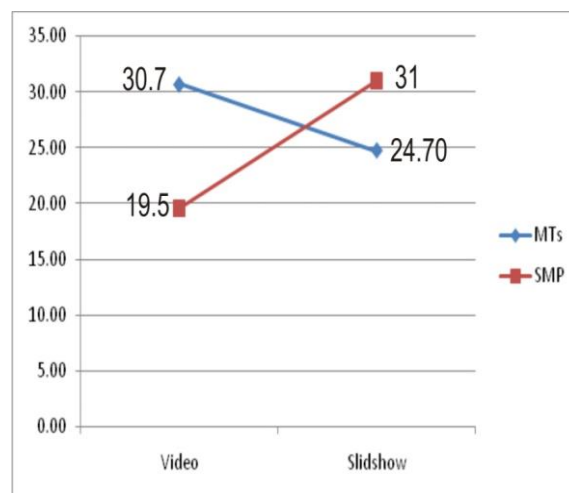
Hipotesis kelima, menyatakan hasil belajar siswa yang diberikan media Video lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang diberikan media Slideshow, pada siswa yang berlatar belakang SMP. Berdasarkan hasil perhitungan data dengan menggunakan Analisis Varian (ANOVA) dua arah, dan dilanjutkan dengan Uji Tukey diketahui nilai  $Q_{h34} = 9,105$  dan nilai  $Q_t = 3,81$ , karena  $Q_{h12}$  lebih besar dari pada  $Q_t$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  terima, maka terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang belajar dengan media video dengan siswa yang belajar dengan media Slideshow, pada siswa yang berlatar belakang SMP. Jika dilihat dari rata-rata hasil belajar siswa yang diberikan media

Video lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diberikan media Slideshow, pada siswa yang berlatar belakang SMP.

Hipotesis keenam, menyatakan hasil belajar ilmu fara'id siswa yang berlatar belakang pendidikan agama Islam (M.Ts) lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang berlatar belakang pendidikan umum (SMP), yang diberikan media Video. Berdasarkan hasil perhitungan data dengan menggunakan Analisis Varian (ANOVA) dua arah, dan dilanjutkan dengan Uji Tukey diketahui nilai  $Q_{h13} = 8,867$  dan nilai  $Q_t = 3,81$ , karena  $Q_{h12}$  lebih besar dari pada  $Q_t$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  terima, maka terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa berlatar belakang pendidikan agama Islam (M.Ts) dengan siswa yang berlatar belakang pendidikan umum (SMP), yang belajar menggunakan media video. Jika dilihat dari rata-rata hasil belajar ilmu fara'id siswa yang berlatar belakang pendidikan agama Islam (M.Ts) lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang berlatar belakang pendidikan umum (SMP), yang diberikan media Video.

Hipotesis ketujuh, menyatakan hasil belajar ilmu fara'id siswa yang berlatar belakang pendidikan agama Islam (M.Ts) lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang berlatar belakang pendidikan umum (SMP), yang diberikan

media Slideshow. Berdasarkan hasil perhitungan data dengan menggunakan Analisis Varian (ANOVA) dua arah, dan dilanjutkan dengan Uji Tukey diketahui nilai  $Q_{h24} = 4,988$  dan nilai  $Q_t = 3,81$ , karena  $Q_{h12}$  lebih besar dari pada  $Q_t$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  terima, maka terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa berlatar belakang pendidikan agama Islam (M.Ts) dengan siswa yang berlatar belakang pendidikan umum (SMP), yang belajar menggunakan media Slideshow. Jika dilihat dari rata-rata hasil belajar ilmu fara'id siswa yang berlatar belakang pendidikan agama Islam (M.Ts) lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang berlatar belakang pendidikan umum (SMP), yang diberikan media Slideshow.



Gambar 2. Pengaruh interaksi media pembelajaran dengan latar belakang

Penelitian ini mengungkapkan bahwa media pembelajaran dan latar belakang pendidikan siswa dengan

signifikan mempengaruhi hasil belajar ilmu fara'id siswa di MA. Mazra'atul Ulum Paciran, Lamongan, Jawa Timur, selain itu juga terdapat interaksi antara media pembelajaran dan latar belakang pendidikan siswa.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang sudah dijelaskan, maka dapat disimpulkan: *Pertama*, hasil belajar ilmu fara'id siswa yang diberikan media Video lebih tinggi dibanding dengan siswa yang belajar dengan media Slideshow. *Kedua*, hasil belajar ilmu fara'id siswa yang berlatar belakang MTs lebih tinggi dibanding dengan siswa yang berlatar belakang pendidikan SMP. *Ketiga*, terdapat interaksi antara media pembelajaran dengan latar belakang pendidikan siswa. *Keempat*, hasil belajar siswa yang diberikan media Video lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diberikan media Slideshow, pada siswa yang berlatar belakang M.Ts. *kelima*, hasil belajar siswa yang diberikan media Video lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang diberikan media Slideshow, pada siswa yang berlatar belakang SMP. *Keenam*, hasil belajar ilmu fara'id siswa yang berlatar belakang pendidikan agama Islam (M.Ts) lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang

berlatar belakang pendidikan umum (SMP), yang diberikan media Video. *Ketujuh*, hasil belajar ilmu fara'id siswa yang berlatar belakang pendidikan agama Islam (M.Ts) lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang berlatar belakang pendidikan umum (SMP), yang diberikan media Slideshow.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Anderson, Lorin W., and David R. Krathwohl. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessment*. New York: Addison Wesley Logman, Inc., 2001.
- Arsyad, Azhar, *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Ash Shiddiqy, Muhammad Habsi, *Fiqih Mawaris*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2010.
- Asnawir dan Basyiruddin Umar, *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Daryanto, *Media Pembelajaran*. Bandung: Satu Nusa, 2010.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Heinict, Robert, Michael Molenda dan James D. Russell, *Interactional Media and Thecnologies for*

- Learning, Seventh Edition*. New York: Merrill Practice Hall, 2002.
- Hergenbahn, B.R. and Matthew H. Olson, *Theories of Learning Edisi ke lima* London: Prentice Hall International 1997.
- Januszewski, Alan and Michael Molenda, *Educational Technology; A Definition With Commentary*. New York: Lawrence Erlbaum Associates, 2008.
- Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 Tanggal 23 Mei 2006 Tentang Standar Isi.
- M, Sardiman A., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : CV. Rajawali, 1986.
- O'neil, Wiliam F. *Ideologi-Ideologi Pendidikan*, Terjemahan: Omi Intan Naomi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2002
- Sadiman, Arif S. *et.al.*, *Media Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Siddiqui, Mujibul Hasan. *encyclopedia of Educational Technology*. vol. 1. New Delhi: APH Publishing Corporation.
- Siregar, Eveline dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor : Ghalia Indonesia, 2010.
- Smaldino, Sharon E, Deborah L. Lowther, dan James D. Russel, *Instructional Technology & Media For Learning - Teknologi Pembelajaran dan Media Untuk Belajar* terjemahan Arif Rahman. Jakarta : Kencana, 2011.
- Sujana, Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990.
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rajawali Pers, 1991.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Edisi Terbaru 2012*. Bandung; Fokusindo Mandiri, 2012.
- Wardani, Dani, *Bermain Sambil Belajar*. Jakarta: Edukasia, 2009.
- Wikipedia.org.  
[http://en.wikipedia.org/wiki/Slide\\_show](http://en.wikipedia.org/wiki/Slide_show). diakses pada 24 Desember 2012